

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, lowercase, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Normativitas Perang dalam Islam

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Preprint
Authors	Widhiyoga, Ganjar
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-06-26 14:35:50
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/183890

Normativitas Perang dalam Islam

Ganjar Widhiyoga, S. IP, M.Si

Abstract

Islam is often portrayed as “The Religion of Sword”. It teaches violence, and encourage unnecessary bloodshed. But those perception were false. The Noble Qur’an gives a firm guidance on the philosophy of war. This article will elaborate on the philosophy of war explained by Islamic doctrine in the Noble Qur’an and the Prophet Muhammad (pbuh) *hadith*. Since war is deeply philosophical in Islam, this article will start from the position of human beings in Islam and their holy duty as God’s representatives in Earth.

Keywords : Islam, war

Pendahuluan

Sejak peristiwa 9/11, perhatian dunia internasional banyak tertuju pada Islam dan umat yang memeluknya. Berdasarkan pada asumsi bahwa para pelaku teror di Menara Kembar WTC tersebut adalah pemeluk Islam dan aksi tersebut disponsori oleh jaringan terorisme internasional Al Qaeda yang berpusat di Afghanistan, maka tidak pelak, Islam dan umat Muslim di seluruh belahan dunia menjadi pusat perhatian. Stigma bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan terorisme dan kekerasan pun memenuhi media internasional dan menjadi konsumsi sehari-hari warga dunia. Bahkan demonologi Islam pun melanda para pejabat tingkat tinggi dunia. Tidak luput Presiden George W. Bush menyatakan bahwa saat ini, Amerika Serikat sedang menghadapi sebuah *crusade* melawan terorisme. Pilihan kata yang menjadi sangat fatal karena mengingatkan seluruh warga dunia akan Perang Salib berabad silam.

Seminar, diskusi dan kajian banyak digelar, baik untuk menolak pandangan bahwa Islam mengajarkan terorisme dan kekerasan maupun untuk menguatkan stigma tersebut. Namun sampai saat ini masih kurang penelitian ilmiah yang berusaha

untuk membedah Islam dan ajarannya dan menjelaskannya secara komprehensif kepada masyarakat dunia, baik Muslim maupun non-Muslim. Tulisan ini berusaha untuk melakukan pembedahan secara obyektif mengenai ajaran Islam dan kaitannya dengan kekerasan. Untuk dapat memahami secara lebih komprehensif mengenai nilai-nilai Islam maka tulisan ini akan diawali dengan penjelasan tentang landasan penciptaan manusia dalam filsafat Islam.

Penciptaan Manusia dan Kehidupannya

Untuk dapat memahami konsep perang dalam Islam, kita terlebih dahulu harus memahami konsep paling dasar dalam ajaran Islam, yaitu bagaimana manusia tercipta dan mengapa. Dalam pemahaman Islam, manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Karena manusia adalah makhluk (atau berarti ‘yang diciptakan’) maka manusia memiliki perbedaan dengan Allah SWT yang merupakan Khaliq (atau berarti ‘yang Menciptakan’). Manusia tercipta untuk melaksanakan perintah sang Khaliq. Manusia hidup dan kemudian mengisi kehidupannya untuk memenuhi alasan dibalik penciptaannya.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al Baqarah (2) : 30)

Ayat di atas menjelaskan tentang alasan di balik penciptaan manusia. Dalam ayat tersebut, dikisahkan tentang proses penciptaan manusia pertama, yaitu Adam a.s. Ayat ini dibuka dengan kondisi surga saat itu, saat Allah SWT bercakap-cakap dengan para malaikat dan menyatakan bahwa Dia akan menciptakan khalifah di bumi. Dari ayat-ayat berikutnya, terlihat kemudian bahwa yang dimaksud Allah SWT dengan ‘khalifah di bumi’ adalah Adam, a.s. (dan, berdasarkan pada ayat-ayat dalam bagian lain Al Qur’an [6:165, 27:62, 35:39], juga keturunannya). Oleh karena itu,

dapat kita simpulkan bahwa tujuan dari diciptakannya dan diturunkannya manusia ke bumi ini adalah untuk menjadi khalifah di bumi.

Kata ‘khalifah’ sendiri berarti ‘wakil’, ‘delegasi’, ‘perwakilan’, ‘seseorang yang diberi wewenang untuk bertindak buat orang lain’. ‘Khalifah’ juga berarti kaum yang silih bergantian menghuni dan menguasai serta membangun¹. Karena itu, tampak bahwa manusia dimaksudkan untuk mewakili dan bertindak atas nama Tuhan². Allah SWT telah menyerahkan mandat kepada manusia untuk menggali berbagai sumber daya, potensi, kekayaan dan bahan-bahan mentah yang ada di bumi dan mendayagunakan semua itu dalam tugas besar yang telah diserahkan kepadanya³.

Menurut Ibnu Jarir, tafsir ayat ini adalah Allah menjadikan khalifah di bumi untuk menggantikan-Nya dalam menjalankan hukum dengan adil di antara makhluk-Nya, yakni dengan menghukum dengan tuntunan-Nya⁴.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”
(Q.S. Adz Dzaariyat (51) : 56)

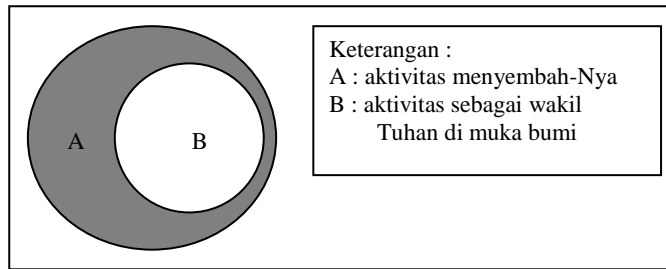
Jika kemudian kita mengkombinasikan Q.S. Al Baqarah : 30 di atas dengan Q.S. Adz Dzariyat : 56, maka akan kita temukan formula baru bagi alasan eksistensi manusia di muka bumi. Yang pertama adalah bahwa manusia diciptakan dan diturunkan adalah untuk menjadi wakil Tuhan di muka bumi ini. Yang kedua adalah bahwa aktivitas menjadi wakil Tuhan di muka bumi adalah bentuk penyembahan kepada-Nya. Jika kemudian kita gambarkan kedua aktivitas tersebut dalam diagram, hubungan keduanya adalah sebagai berikut :

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cetakan ke-2, 1987, halaman 80.

² Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat pun Bertanya : Membangun Sikap ber-Islam yang Kritis*, Serambi, Jakarta, cetakan ke-IV, 2002, halaman 48.

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an jilid 1*, Robbani Press, Jakarta, 2000, halaman 106.

⁴ Ibnu Katsir, *op cit*, 1987, halaman 81.



Dari diagram tersebut dapat kita baca bahwa B adalah bagian dari A. Maka A tidak akan lengkap jika tidak ada B. Sebaliknya, semua aktivitas yang ada di dalam B secara otomatis termasuk ke dalam A. Di sini kita menyadari keterkaitan antara beribadah secara *an sich* dengan aktivitas menjadi seorang khalifah. Beribadah meliputi beraktivitas menjadi seorang khalifah. Maka, ibadah tanpa menjadi khalifah tidaklah lengkap. Sebaliknya, setiap usaha untuk menjadi seorang khalifah adalah ibadah.

Khalifah untuk Rahmat Semesta Alam

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk rahmat bagi semesta alam.”
 (Q.S. Al Anbiyaa’ (21) : 107)

Q.S. Al Anbiyaa’ : 107 kemudian menunjukkan secara lebih terperinci apa yang harus dilakukan manusia dalam posisinya sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini. Islam turun sebagai rahmat bagi seluruh alam. Tujuan ‘rahmat bagi seluruh alam’ inilah yang menjadi dasar filosofi bagi seluruh aktivitas manusia yang diatur dalam Islam. Konsekuensi logisnya, aktivitas sebagai khalifah di bumi ini juga memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadi ‘rahmat bagi seluruh alam.’ Peran manusia sebagai khalifah tidak untuk dinikmati melainkan untuk diamalkan dalam perbuatan sehari-hari yaitu dengan membangun dan memelihara alam ini dengan ilmu yang dimilikinya⁵.

⁵ Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, Pustaka Tarbiatuna, Bekasi, 2003, halaman 438.

Rahmat bagi seluruh alam ini dapat dijabarkan menjadi suatu aksi yang menciptakan kondisi di mana tidak ada ketidakadilan dan ketertindasan untuk semua makhluk (atau ciptaan) di seluruh bumi ini. Rahmat bagi seluruh alam bukanlah sebuah konsep yang dapat diukur dengan kemakmuran umat Islam saja. Rahmat bagi seluruh alam benar-benar berarti bagi seluruh alam, dan ini berarti meliputi muslim dan non-muslim, manusia dan binatang, tumbuhan serta lingkungan non-biosfer yang ada di bumi.

Dalam konteks inilah kehidupan bernegara dan interaksi antar negara dan bangsa muncul. Negara dalam perspektif Islam merupakan pengejawantahan nilai dan aturan Ilahi di muka bumi. Negara ada untuk mengatur dan mengkoordinir pemakaian, pemanfaatan dan pelestarian bumi dan segala sumber dayanya sehingga dicapai suatu kondisi yang disebut sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Ini adalah suatu kondisi ideal di mana bumi dan segala sumber dayanya dikelola seoptimal mungkin sehingga tercipta keadilan dan kesejahteraan yang merata. Masyarakat tumbuh sebagai masyarakat yang kuat dan makmur. Tidak ada diskriminasi, penindasan maupun kemiskinan struktural akibat dari kesewenang-wenangan penguasa⁶. Negara kemudian bukan suatu *Leviathan* yang berfungsi untuk menciptakan ketakutan dan menekan unsur-unsur anarkhis dalam masyarakat⁷, melainkan sebagai pelindung dan pengatur segenap kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat.

Bernegara untuk Kemakmuran Alam

Konsep rahmat bagi seluruh alam ini kemudian menuntut manusia untuk berpikir di luar dirinya sendiri. Fokus perhatian yang ada kemudian adalah bagaimana menciptakan kemakmuran dan kemajuan bagi semua. Maka, manusia-manusia yang

⁶ Banyak yang berpendapat bahwa kondisi adil dan sejahtera sebagai perwujudan konsep *rahmatan lil 'alamin* ini hanya dapat dinikmati oleh umat Islam di dalam suatu negara Islam. Namun, contoh nyata dari praktek kenegaraan di masa Rasulullah menunjukkan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani pun menikmati kondisi kemakmuran yang merata ini. Untuk bacaan lebih lanjut silahkan lihat Karen Armstrong, *Muhammad : a biography of the prophet*, HarperCollins Publisher, New York, 1993.

⁷ Chris Rohmann, *The Dictionary of Important Ideas and Thinkers*, Arrow Books, London, 2002, halaman 182-183 (tentang Hobbes) dan halaman 364-365 (tentang *social contract*)

berusaha untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam adalah manusia-manusia yang selalu memberi kepada orang lain, baik saat mereka memiliki surplus maupun saat mereka kekurangan⁸. Pemberian mereka kepada manusia atau bangsa lain pun tidak memiliki motif apapun, selain demi mewujudkan kondisi rahmat bagi seluruh alam ini. Dalam konteks negara, maka negara yang berorientasi pada terciptanya kondisi *rahmatan lil 'alamin* adalah sebuah negara yang berpikir di luar kepentingan nasional dan batas teritorialnya (*beyond national interests and territorial boundaries*).

Praktek kenegaraan yang berpikir di luar kepentingan nasional dan batas teritori ini dilaksanakan secara sistematis oleh Rasulullah Muhammad saw. Sejak awal masa kekhalifahannya, Rasulullah saw telah menunjukkan perhatiannya pada kondisi bangsa-bangsa di jazirah Arab pada khususnya dan dunia pada umumnya. Imperium Romawi di barat dan Imperium Persia di Timur menjepit jazirah Arab. Negara-negara Arab yang berbatasan langsung dengan kedua imperium tersebut tidak bisa melepaskan diri dan menjadi *vassal states* bagi salah satu dari keduanya. Penindasan pun terjadi. Tidak jarang warga suatu negeri menjadi budak di negerinya sendiri dan harus menghamba untuk kepentingan Romawi maupun Persia.

Sementara itu, negara-negara Arab yang terletak agak jauh dari perbatasan kedua imperium itu dikelilingi gurun yang ganas dan menganut gaya hidup yang ganas pula. Perseteruan antar suku menjadi hal yang biasa. Penyerangan dan pembunuhan pun menjadi wajar. Kaum bangsawan memiliki harta yang melimpah dan memakainya untuk berfoya-foya sementara rakyat jelata dan budak hidup dalam kemiskinan dan menderita⁹.

Untuk mengatasi hal tersebut, Rasulullah saw melakukan korespondensi diplomatik ke berbagai bangsa di dunia. Pertama, beliau mengirim duta ke kerajaan Kristen Habasyah untuk menemui Raja Ashhamah An-Najasyi untuk meminta beliau

⁸ Sangat menarik untuk mencermati bahwa dalam Q.S. Ali Imran (3) : 134, Allah SWT memberikan ciri-ciri orang-orang yang bertakwa sebagai : orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan orang.

⁹ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cetakan kesebelas, 2001, halaman 25-48.

menerima Islam dan paradigma *rahmatan lil 'alamin* yang diajarkannya. Pada bulan Rajab tahun kelima Kenabian, dua belas orang laki-laki dan empat orang perempuan dikirim sebagai duta pertama Rasulullah ke luar Makkah¹⁰. Hasil dari pengiriman duta ini adalah diterimanya para sahabat sebagai tamu di negeri Habasyah dan masuknya Raja Najasyi menjadi seorang muslim¹¹. Ini menandai praktek pertama hubungan antar-bangsa dalam Islam.

Selanjutnya, Rasulullah saw mengirim banyak duta dan surat diplomatik ke seluruh penjuru dunia. Selain Raja Najasyi dari Habasyah, Rasulullah saw membuka hubungan diplomatik dengan Muqauqis raja Mesir, Kaisar Heraklius raja Romawi, Kisra di Persia, Al Mundzir bin Sawa pemimpin Bahrain, Haudzah bin Ali Al-Hanafy pemimpin Yamamah, Al Harits bin Abu Syamr Al-Ghassany pemimpin Damaskus dan Jaifar raja Uman. Hasil dari diplomasi ini pun berbeda-beda, mulai dari sikap raja Mesir yang menyambut baik tawaran Rasulullah meski tidak menyatakan masuk Islam sampai pada sikap Kisra yang mencabik-cabik surat Rasulullah dan menolak keras ajakannya¹².

Namun, pada saat yang sama, Rasulullah saw juga menggelar perang dan aksi militer untuk melawan penyerbuan kaum Quraisy ke kota Madinah. Perang melawan kaum Quraisy tersebut diawali dengan Perang Badr (tahun 2 Hijriyah) dan diakhiri Fathul Makkah (tahun 8 Hijriyah). Setelah itu, Rasulullah saw juga mengirimkan pasukan ke berbagai penjuru jazirah Arab, termasuk di antaranya pasukan Perang Hunain melawan pasukan negara-negara Arab Hawazin dan Tsaqif dan perang Tabuk untuk menghadapi pasukan Romawi (tahun 9 Hijriyah)¹³.

Kedua fakta ini harus kita telaah secara seksama. Fakta bahwa Rasulullah saw mengirimkan surat dan duta kepada pimpinan negara-negara lain adalah bukti bahwa

¹⁰ *ibid*, halaman 127-128.

¹¹ Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Pemikiran Politik Kontemporer Al Ikhwan al Muslimun : Studi Analitis, Observatif, Dokumentatif*, Era Intermedia, Solo, 2002, halaman 204.

¹² Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *op cit*, halaman 457-474.

¹³ *Ibid*, halaman 545-584.

Rasulullah saw menghargai diplomasi dan perdamaian¹⁴. Namun di sisi lain, Rasulullah saw juga mengirimkan pasukan-pasukan untuk bertempur. Ini adalah bukti bahwa Rasulullah saw juga melakukan aksi militer dan peperangan. Untuk kemudian menentukan strategi mana yang harus diambil dalam satu keadaan khusus maka kita harus mengingat kembali tujuan manusia sebagai seorang khalifah, yaitu untuk menciptakan dunia yang penuh rahmat. Dan ide *rahmatan lil 'alamin* inilah yang kemudian menjadi tolok ukur apakah kita akan mengambil jalan damai dan diplomasi ataukah mengambil jalan peperangan.

Dalam relasinya dengan seluruh dunia, tidak tertutup kemungkinan manusia akan bertemu dengan manusia lain, dan ideologinya tentang dunia yang *rahmatan lil 'alamin* akan bergesekan atau bahkan mungkin berbenturan dengan ideologi manusia-manusia lain. Di satu masa, gesekan dan perbenturan itu mungkin dapat diselesaikan dengan dialog namun di masa lain gesekan itu akan menghasilkan kekerasan. Dan di saat itulah kekerasan serta perang menjadi nilai yang diijinkan oleh Islam.

Berperang di Jalan Allah

“Karena itu hendaklah orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, lalu gugur atau memperoleh kemenangan maka kelak akan Kami berikan kepadanya pahala yang besar.

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a : "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau !".

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah

¹⁴ Untuk referensi yang lebih lengkap tentang praktek-praktek diplomasi dalam Islam dapat dilihat dalam Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2000.

kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”
(Q.S. An Nisaa' (4) : 74-76)

Dalam Q.S. An Nisaa : 74-76 di atas Allah SWT telah menggambarkan kepada manusia tentang bermulanya sebuah perang. Allah SWT membuka ilustrasi tersebut dengan sebuah anjuran, yaitu agar orang-orang yang menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat berperang di jalan Allah¹⁵. Jika manusia perlu menukar kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat sebelum dapat berperang di jalan Allah, maka konsekuensi logis yang timbul adalah bahwa semua perang yang disebut sebagai perang di jalan Allah selalu meniadakan kepentingan dunia dan semata-mata mengejar pada kepentingan akhirat.

Secara ilmiah, kita dapat memahami ayat 74 ini sebagai pendefinisian ‘perang di jalan Allah’ sebagai ‘aktivitas perang yang didasari pada kepentingan akhirat dan diawali dengan membuang kepentingan pribadi-duniawi.’ Dan hanya perang semacam inilah yang, menurut akhir ayat 74, kemudian akan mendapatkan pahala di sisi-Nya.

Jika ayat 74 telah menjelaskan tentang definisi ‘perang di jalan Allah’ maka ayat 75 kemudian menjelaskan tentang kenapa ‘perang di jalan Allah’ tersebut dapat terjadi. Ayat 75 ini melukiskan bahwa telah terjadi kedzaliman dan penindasan nyata di suatu negeri sehingga penduduknya berdoa “Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau”¹⁶.

Dari ayat 75 ini kita dapat menarik beberapa konsepsi mendasar tentang mengapa perang terjadi dan bagaimana perang tersebut dilaksanakan dalam Islam. Pertama, sebagaimana telah disebut dalam ayat 74, ‘perang di jalan Allah’ adalah suatu usaha untuk mendapatkan kepentingan akhirat, bukan kepentingan dunia. Oleh karena itu, konsep ‘perang di jalan Allah’ bukan konsep imperialisme atau invasi

¹⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1992, halaman 476.

¹⁶ *ibid*, halaman 477.

yang bertujuan untuk pengambil-alihan sumber daya dan kekayaan suatu negara. Kedua, dari ayat 75 ini, dapat kita tarik bahwa yang diperangi adalah kedzholiman, suatu keadaan yang menyebabkan penduduk negeri yang bersangkutan berdoa untuk keluar dari negeri tersebut dan meminta pertolongan dari sisi Allah dalam bentuk pelindung dan penolong. Dalam pemahaman ini maka perang menjadi solusi humanis dari ketertindasan.

Ayat 76 kemudian menjelaskan bahwa secara *an sich*, perang pasti akan terjadi. Dan saat perang tersebut terjadi maka yang berhadapan adalah dua sisi, orang-orang yang berperang di jalan Allah (dan karenanya mengabaikan kepentingan duniawi untuk mendapatkan kepentingan akhirat) serta orang-orang yang berperang di jalan Taghut (yang berperang karena ingin mendapatkan keuntungan dunia)¹⁷. Untuk itu, Allah SWT kemudian menghimbau agar manusia membuang keinginan duniawi dan berperang di jalan Allah.

Benang merah yang dapat ditarik dari pembahasan Q.S. An Nisaa : 74-76 adalah bahwa setiap perang yang berada di jalan Allah SWT haruslah perang yang berorientasi pada akhirat, bukan pada kepentingan dan nilai-nilai duniawi. Kemudian perang secara *an sich* dapat dilaksanakan jika terjadi kezholiman yang nyata sehingga banyak orang yang menderita. Maka, secara eksplisit dapat dikatakan bahwa dalam perang di jalan Allah, yang diperangi adalah sebuah perilaku yang menyebabkan kezholiman dan menolak konsep *rahmatan lil 'alamin*.

Perang di jalan Allah bukan perang melawan suku, bangsa atau negara. Perang ini melawan cara pikir dan sikap hidup manusia yang menolak konsep *rahmatan lil 'alamin*. Jika cara pikir dan sikap tersebut berubah maka perang menjadi tidak sah dan harus segera dihentikan. Selain itu, perang melawan kezholiman ini bukan tanggung jawab orang-orang yang tertindas semata. Perang ini juga bukan menjadi tanggung jawab suku, bangsa atau negara tertentu. Perang di jalan Allah yang bertujuan untuk melawan kezholiman menjadi tanggung jawab bersama seluruh umat

¹⁷ *ibid*, halaman 478.

manusia yang ingin mewujudkan konsep *rahmatan lil 'alamin*, yang harus terus dilaksanakan sampai kezholiman terhapuskan dan berganti menjadi sebuah keadilan.

Di sini terlihat perbedaan cara pikir Islam dalam memandang hubungan internasional dengan paradigma berpikir yang telah ada. Paradigma realisme klasik yang bersumber pada kedaulatan negara meletakkan *national interest* dan *national security* di atas segalanya. Perang kemudian menjadi hal yang sah selama bertujuan untuk mencapai dan mempertahankan kepentingan suatu negara-bangsa.

Paradigma Neo-realis menyatakan bahwa negara terjebak dalam sistem politik internasional yang anarkis dan hanya bisa melakukan *balancing* dan *emulating* untuk mengimbangi kekuatan hegemon, langkah yang pada akhirnya mereproduksi sistem politik internasional yang anarkis. Perang pun kembali sah, jikalau usaha-usaha untuk melaksanakan *balancing* dan *emulating* kemudian berakhir pada terjadinya perang.

Paradigma Liberal mengkampanyekan pemakaian norma dan *human reasoning* tapi secara ironis menutup diri dari norma-norma masyarakat di luar belahan dunia Barat. Para pemikir liberal sepintas terlihat enggan untuk menyetujui perang namun paham liberalisme ternyata telah mengakibatkan munculnya imperialisme baru di balik *free-trade* yang mereka usung. Pelaksanaan *free-trade*, yang pada akhirnya menjadi *un-fair trade* bagi banyak negara miskin dan berkembang, telah berkembang menjadi bentuk perang yang lain, di medan pertempuran yang lain pula.

Demikian pula dengan paham neo-liberal institusionalis. Meskipun paham ini membawa ide tentang rejim namun secara jelas menyatakan bahwa “*state as rational non-positional egoists voluntarily set up international regimes in order to maximise their long-term absolute (utility) gains.*” Tujuan utama pembentukan rejim dan bekerja sama bukan murni untuk penghapusan perang dan menciptakan dunia yang lebih baik, melainkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi setiap negara. Akibatnya, jika perang menjadi sesuatu yang menguntungkan, maka tidak tabu bagi paradigma neo-liberal institusionalis untuk melaksanakannya.

Dalam berbagai spektrum paradigma tersebut, kepentingan diri (baik yang termanifestasikan dalam kepentingan individu dan golongan atau dalam bentuk

national interest dan *national security*) memegang peran kunci. Semua paradigma tersebut berusaha untuk mencari solusi yang terbaik *agar diri mereka bisa tetap hidup*, tidak peduli dengan kondisi negara atau masyarakat lain di luar batas teritorinya.

Penutup

Ajaran Islam mengajarkan bahwa peperangan hanya boleh dilaksanakan apabila memiliki dasar moral yang kuat, dengan meninggalkan segala kepentingan duniawi, dan dasar legal yang kuat, yaitu saat terjadi penindasan dan ketidakadilan di suatu wilayah. Di antara para ulama, tidak ada yang menyatakan bahwa orang kafir diperangi karena kekafirannya. Yang menyebabkan mereka diperangi adalah sikap memusuhi mereka, bukan pilihan agama mereka¹⁸. Untuk itu, jelas tidak mungkin menyamakan perang di jalan Allah dan jihad bersenjata umat Islam sebagai aksi terorisme.

Menurut Karen Armstrong, Islam sama sekali tidak mengajarkan kekerasan. Perang dilakukan untuk mengembalikan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat¹⁹. Meski kadang kekerasan dan peperangan diperlukan untuk mempertahankan nilai-nilai yang luhur namun ada saatnya menjunjung nilai-nilai perdamaian, seperti yang dilakukan Rasulullah saw dalam perjanjian Hudaibiyyah²⁰. Semuanya dilakukan dengan pertimbangan mana yang terbaik untuk kepentingan dunia dalam jangka panjang.

Islam adalah agama yang mengajarkan perlawanan terhadap tirani dan ketidakadilan²¹. Dalam Islam, yang harus dipikirkan terlebih dahulu adalah kepentingan global. Menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta dapat dicapai dengan ‘berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat’ serta ‘tidak

¹⁸ Salim Ali al-Bahnasawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1996, halaman 269.

¹⁹ Karen Armstrong, *Muhammad : a biography of the prophet*, HarperCollins Publisher, New York, 1993, halaman 209.

²⁰ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *op cit*, halaman 437-455.

²¹ Karen Armstrong, *op cit*, halaman 172.

melaksanakan perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan'²². Kalau pemenuhan sebuah kebutuhan diri (baik diri sebagai individu, kelompok maupun negara) berarti mengakibatkan ketidakadilan dan kesengsaraan bagi orang lain (dalam hal ini negara lain atau masyarakat dari negara lain) maka Islam *melarang* memenuhi kebutuhan tersebut.

Perang yang kemudian diijinkan dalam Islam adalah perang melawan penindasan. Musuh yang kemudian diijinkan untuk diperangi oleh tentara Islam adalah pihak-pihak yang menghalangi terwujudnya rahmat bagi seluruh alam, baik karena mereka enggan memberi atau karena mereka menghalang-halangi pemberian kepada pihak yang membutuhkan.

Saat manusia sebagai makhluk pemberi berkumpul dan bersama di suatu daerah, maka perang yang bertujuan untuk melindungi mereka bukanlah aksi terorisme atau kekerasan buta, melainkan sebagai perwujudan nasionalisme Islam yang akan selalu mempertahankan prinsip *rahmatan lil 'alamin*. Oleh karena itulah, perang dalam Islam lebih sering disebut sebagai 'pembebasan'. Dan dengan paradigma semacam inilah kerja sama internasional yang murni dan tulus akan dapat terwujud dan politik internasional yang *orderly* dan *well-organized* dapat tercapai.

²² “Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S. An Nahl : 90)

Daftar Pustaka

Al Qur'an al Karim

Afzal Iqbal, *Diplomasi Islam*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2000.

Chris Rohmann, *The Dictionary of Important Ideas and Thinkers*, Arrow Books, London, 2002.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, cetakan ke-2, 1987.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1992.

Irwan Prayitno, *Kepribadian Muslim*, Pustaka Tarbiatuna, Bekasi, 2003.

Jeffrey Lang, *Bahkan Malaikat pun Bertanya : Membangun Sikap ber-Islam yang Kritis*, Serambi, Jakarta, cetakan ke-IV, 2002.

Karen Amstrong, *Muhammad : a biography of the prophet*, HarperCollins Publisher, New York, 1993.

Richard Falk, *Revolutionaries and Functionaries : The Dual Face of Terrorism*, E.P. Dutton, New York, 1988.

Salim Ali al-Bahnasawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 1996.

Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an jilid 1*, Robbani Press, Jakarta, 2000.

Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, cetakan kesebelas, 2001.

Taufiq Yusuf Al-Wa'iy, *Pemikiran Politik Kontemporer Al Ikhwan al Muslimun : Studi Analitis, Observatif, Dokumentatif*, Era Intermedia, Solo, 2002.

BIODATA PENULIS

Ganjar Widhiyoga, S.IP., M.Si adalah dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Slamet Riyadi, Surakarta. Ia menyelesaikan S1 dan S2 di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Ganjar dapat dihubungi melalui alamat email ganjar.widhiyoga@gmail.com